|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Mencegah Radikalisme Perspektif Pendidikan Islam**

***Preventing Radicalism For An Islamic Education Perspective***

**Muhammad Rizqi Al-Ali, Ayu Larasati Putri Andita, Zidane Ardino, Nabila Zahro**

1Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sultan Hasanuddin, Cilellang-Barru, Indonesia 90753  ***Email:***  firstauthor@mail.ac.id  **Keywords:**  Tuliskan 3-5 kata kunci berbahasa Inggris, dipisahkan dengan koma, dan disusun secara alfabet. | **Abstract:**  Fenomena radikalisme yang menyusup ke dunia pendidikan menjadi persoalan serius karena dapat mengganggu proses pembentukan karakter peserta didik dan mengancam nilainilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pedagogis dalam PAI mampu membentengi siswa dari radikalisme melalui penanaman nilainilai Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang diperkaya dengan data lapangan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP NEGERI 28 MEDAN. Analisis secara deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan konsep-konsep kunci dan implementasinya di lingkungan sekolah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan Islam dapat dilakukan secara efektif melalui berbagai strategi, seperti penguatan kurikulum berbasis moderasi, pemberdayaan guru sebagai fasilitator dialog keagamaan, serta penerapan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif. Nilai-nilai tasamuh (toleransi), i’tidal (keadilan), dan rahmah (kasih sayang) menjadi pondasi utama dalam membangun kesadaran kritis siswa. Selain itu, pemanfaatan media digital secara edukatif terbukti membantu siswa memilah informasi keagamaan yang bersifat ekstrem. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka terhadap perbedaan dan menunjukkan sikap yang lebih inklusif setelah mengikuti proses pembelajaran PAI yang interaktif.Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang transformatif dan dialogis dapat menjadi benteng ideologis dalam menghadapi arus radikalisme di era digital. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, pendidik, dan seluruh pemangku kepentingan untuk memperkuat peran institusi pendidikan sebagai ruang aman dan inklusif bagi pertumbuhan nalar kritis dan nilai-nilai keagamaan yang damai. Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan kurikulum dan pelatihan guru secara berkelanjutan, serta perlunya integrasi isu-isu intemporer kedalam materi ajar PAI sebagai bagian dari strategi deradikalisme Pendidikan. |

**PENDAHULUAN**

Radikalisme merupakan fenomena sosial yang terus menjadi perhatian dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada stabilitas sosial, tetapi juga pada proses pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks Indonesia, isu radikalisme seringkali dikaitkan dengan pemahaman keagamaan yang sempit dan menyimpang dari nilai-nilai moderat Islam (Hasyim, 2015, . 17). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam mencegah tumbuhnya paham radikal sejak dini. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moderasi (wasathiyah), toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang sejatinya bertolak belakang dengan semangat radikalisme. Melalui kurikulum yang terintegrasi dan pendekatan pembelajaran yang humanis, pendidikan Islam dapat menjadi benteng ideologis bagi peserta didik. Sejumlah pemikir menyatakan bahwa penguatan nilai keislaman yang ramah dan damai harus dimulai dari bangku sekolah dan lingkungan pesantren (Azra, 2017, . 45). Penanaman nilai ini perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar tidak sebatas pada aspek kognitif, melainkan menyentuh wilayah afektif dan psikomotorik peserta didik. Masalah yang diangkat dalam kajian ini berkaitan dengan masih ditemukannya kecenderungan intoleransi dan benih radikalisme di lingkungan pendidikan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa mudah terpapar oleh narasi-narasi ekstrem akibat kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Padahal, Islam mengajarkan rahmah, kasih sayang, dan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam sejumlah penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai hubungan antara pendidikan dan radikalisme telah banyak dilakukan. Namun, belum banyak yang secara khusus menyoroti peran pendidikan Islam sebagai sarana preventif dalam mencegah tumbuhnya radikalisme. Artikel ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pendekatan-pendekatan pendidikan Islam yang relevan untuk membendung penyebaran paham ekstrem (Zarkasyi, 2018, . 92). Dengan demikian, artikel ini menambahkan dimensi baru pada wacana akademik seputar radikalisme dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam mencegah radikalisme melalui strategi pedagogis yang mengedepankan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan moderat. Di sisi lain, urgensi dari penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memperkuat narasi moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk, sekaligus mendukung kebijakan pemerintah dalam program penguatan karakter melalui pendidikan.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, penyebaran ideologi radikal menjadi semakin mudah dan cepat. Media sosial dan platform digital menjadi saluran utama bagi kelompok tertentu dalam menyebarluaskan narasi kebencian dan kekerasan atas nama agama. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam membentengi peserta didik dari paparan ajaran yang menyimpang. Pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, menjadi kunci dalam membangun daya tahan ideologis di kalangan generasi muda (Nugroho, 2020, . 134).

Lebih jauh, pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Qur’ani dan keteladanan Nabi Muhammad SAW memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk karakter umat yang moderat. Pendidikan semacam ini harus mampu menanamkan sikap tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i’tidal (keadilan) sebagai bagian dari praksis keagamaan sehari-hari (Alwi, 2019, . 77). Jika nilai-nilai tersebut dikembangkan secara konsisten dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, maka potensi penyebaran radikalisme di lingkungan pendidikan dapat diminimalisasi secara signifikan.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat maraknya fenomena intoleransi yang berkembang dalam berbagai lingkungan, termasuk institusi pendidikan. Gejala tersebut tidak bisa dipandang sebelah mata karena dapat menjadi pintu masuk bagi paham radikalisme yang lebih ekstrim. Pendidikan Islam, dalam hal ini, perlu tampil sebagai benteng ideologis yang mampu membina nalar kritis, spiritualitas yang seimbang, serta sikap keberagamaan yang inklusif. Ketika lembaga pendidikan gagal memberikan pemahaman agama yang utuh dan bijak, maka ruang kosong itu sangat rentan diisi oleh doktrin-doktrin menyimpang yang mudah diakses melalui media digital (Fauzi, 2020, . 101).

Lebih dari sekadar kajian teoritik, penelitian ini juga mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari kontribusi akademik terhadap solusi nyata dalam mencegah radikalisme melalui jalur pendidikan. Kebutuhan akan pendekatan pedagogis berbasis nilai-nilai Islam yang damai, terbuka, dan adaptif terhadap realitas sosial merupakan salah satu agenda penting dalam membangun masyarakat yang tahan terhadap ideologi kekerasan (Latif, 2018, . 63). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga strategis dalam konteks penguatan karakter bangsa melalui pendidikan Islam yang moderat.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan *(library research)*, yang bertujuan menggali secara mendalam konsep pencegahan radikalisme dalam perspektif pendidikan Islam. Populasi penelitian mencakup literatur-literatur utama yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas pendidikan Islam dan isu radikalisme. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan instrumen pendukung berupa tabel kategorisasi dan pencatatan tematik, yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi data secara sistematis.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang kredibel, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi (content analysis) terhadap konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pencegahan paham radikal. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan data, menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, dan menyusunnya menjadi narasi yang utuh dan argumentatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat berperan strategis dalam membentengi masyarakat dari pengaruh ideologi radikal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Pengertian Radikalisme**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah aliran pemikiran atau filsafat yang menganjurkan perubahan sosial dan politik dengan menggunakan tindakan kekerasan sebagai sarana untuk mempertahankan cita-cita yang dianggap sah. Kaum radikal dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, radikal dalam pemahaman dan pemikiran. Kelompok ini biasanya terdiri dari orang-orang yang mencampuri kehidupan orang lain. Oleh karena itu, radikalisme dapat diartikan sebagai paham yang mengupayakan perubahan dengan kekerasan untuk menguatkan pendapatnya sebagai yang paling benar dan paling benar. Meskipun radikalisme pada dasarnya memiliki konotasi netral, radikalisme sering dikaitkan dengan keyakinan atau perilaku yang setara dengan penggunaan kekerasan. Misalnya, untuk mencapai kebenaran dalam studi filsafat haruslah dicari hingga akarakarnya (radikal), radix. Akan tetapi, ketika istilah ini dilekatkan dengan isu terorisme maka radikalisme bermakna negatif. Kemudian radikalisme identik dengan kekerasan, dipersepsikan sebagai anti-sosial. Terdapat pandangan yang menyebutkan bahwa seseorang akan bersikap radikal atau melawan dan siap berkorban demi mempertahankan dirinya. Orang yang merasa terancam atau rentan mungkin akan melawan, menggunakan seluruh kekuatannya untuk melindungi diri. Oleh karena itu, ketika orang merasa terancam, perlawanan pun berkembang. Namun, mereka yang berada di posisi lebih tinggi yang merasa terancam dapat menindas, dan mereka yang berada di posisi lebih lemah dapat melawan dan menantang. Seseorang mungkin merasa terancam karena alasan ideologis, di antara alasan lainnya. (Hidayat, 2012). Kata "radikalisme" sendiri berasal dari kata Latin "radix," yang berarti "akar." Menurut Roger Scruton, ekstremis itu“...is one who wishes to take his political ideas to their roots, and to affirm in a thoroughgoing way the doctrines that a delivered by that exercise” (Scruton, 2007:576-577). Ia menegaskan bahwa kaum radikal terkait dengan mereka yang ingin menegakkan kembali cita-cita politik dan didukung oleh doktrin yang dihasilkan dari usaha mereka. Ia menambahkan bahwa kaum radikal ingin sekali mendorong perubahan dan biasanya bersikap negatif terhadap status quo. Kembali ke istilah radikalisme, istilah ini merujuk pada gerakan yang berupaya mengembalikan konsep politik ke dasar-dasarnya bersama dengan ideologi tertentu untuk mendorong perubahan social.

Dalam agama, radikalisme memiliki dua sisi. Di satu sisi, radikalisme dapat dilihat sebagai sikap positif yang mengarah pada transformasi yang baik, yang dikenal sebagai tajdid (pembaruan) atau islah (perbaikan). Karenanya, radikalisme tidak dapat disamakan dengan kekerasan atau ekstremisme; sebaliknya, radikalisme akan memiliki makna yang besar jika diimplementasikan dalam ranah personal dan melalui pemahaman agama yang mendalam. Namun, jika radikalisme mencapai level ghuluw (melampaui batas), maka radikalisme akan menjadi berbahaya. Dalam pengisian simposium nasional deradikalisasi agama melalui fungsi penceramah di Jawa Tengah, seorang tokoh agama terkemuka, KH. Hasyim Muzadi,mengatakan bahwa seseorang boleh saja berpikir secara radikal (berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya) dan memang seharusnya seseorang seharusnya berpikir secara radikal. Namun, jika pemikiran tersebut berubah menjadi ideologi atau aliran pemikiran, konsekuensinya akan berat karena orang tersebut akan bersikap keras dalam memaksakan ide-idenya kepada individu atau organisasi lain. Inilah yang disebut Rokhmad sebagai ekstremisme.

Ekstremisme Islam, yang umum terjadi di banyak negara, khususnya di Timur Tengah, bukanlah perkembangan baru dalam sejarah Islam. Fenomena ini muncul karena berbagai keadaan, termasuk keadaan politik, sosial ekonomi, agama, dan budaya. Hal ini juga terjadi di Indonesia, tetapi karena Khawarij memiliki sejarah yang berbeda, kita tidak boleh membandingkannya dengan sekelompok orang yang memberontak terhadap sistem yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang sah. Terkadang, kelompok kepentingan yang berbeda memiliki interpretasi yang berbeda tentang konsep radikalisme itu sendiri.

Dalam ranah agama, radikalisme dipahami sebagai gerakan.keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan (Rubaidi, 2007:33). Sedangkan radikalisme agama, bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamentalis, secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakkan, dan reinterpretasi (penafsiran) (Azra, 1993:4). Bila dicermati secara mendalam, radikalisme berpangkal pada ideologi.

Stephen Crook melanjutkan dengan mengatakan bahwa karena ideologi merupakan akar konflik, maka radikalisme dan radikalisme politik dapat hidup berdampingan (Crook, 1991:4). Menurut Agus Surya Bakti, komponen ideologis ini bereaksi terhadap berbagai keadaan pemicu dan tidak muncul begitu saja. Menurut sebuah rumusan, tindakan teroris niscaya akan sulit dilakukan jika ideologi tidak selaras dengan variabel pemicu yang rumit ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah alasan mengapa radikalisme terjadi.

1. **Strategi Pendidikan Agama Islam Untuk Mencegah Radikalisme**

Radikalisme merupakan ancaman nyata bagi generasi muda yang dapat merusak sendisendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh paham radikal. Berikut adalah strategi komprehensif yang dapat diterapkan:

1. Transformasi Kurikulum Berbasis Moderasi

Kurikulum PAI seyogianya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau hafalan semata, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Materi ajar perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan dinamika sosial dan tantangan global saat ini. Bahwa kurikulum yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan akan efektif dalam mencegah tumbuhnya benih-benih radikalisme di lingkungan sekolah. Senada dengan itu, bahwa penguatan kurikulum berbasis moderasi beragama merupakan langkah fundamental dalam membangun generasi yang inklusif. (Rizal: 2018: 110).

1. Pemberdayaan dan Peningkatan Kompetensi Guru

Guru PAI harus menjadi figur inspiratif yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai luhur Islam secara humanis dan kontekstual. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru sangat diperlukan agar mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog, dan perdamaian dalam setiap proses pembelajaran. pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu menjadi agen perubahan yang efektif dalam membendung radikalisme. juga perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus informasi yang begitu deras. (Nurdin: 2020: 112).

1. Penggunaan Metode Pembelajaran Partisipatif dan Reflektif

Metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan reflektif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan dialog lintas iman dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati. pendekatan dialogis dan kontekstual sangat efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap esensi ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Selain itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits harus memperhatikan konteks sosial-budaya (asbab al-nuzul dan asbab al-wurud), agar siswa tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang sempit. (Latifah: 2020: 145)

1. Optimalisasi Teknologi dan Media Digital

Di era digital, pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana pembelajaran menjadi sangat penting. Guru dapat menggunakan video edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, hingga platform diskusi daring untuk memperluas wawasan siswa dan menangkal narasi radikal yang beredar di dunia maya. integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat penyebaran pesan-pesan keagamaan yang moderat dan damai. (Nurdin: 2020: 117).

1. Sinergi dan Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Upaya pencegahan radikalisme tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kolaborasi ini penting agar lingkungan sosial siswa kondusif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan. keterlibatan semua elemen masyarakat sangat menentukan keberhasilan program deradikalisasi berbasis pendidikan. (Abdullah: 2021: 45).

1. Pembiasaan Nilai Positif dan Penguatan Karakter

Pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif seperti empati, kasih sayang, semangat persatuan, dan cinta tanah air harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAI. Kegiatan keagamaan di sekolah, seperti bakti sosial, diskusi lintas iman, dan lomba-lomba islami, dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. pembiasaan nilai-nilai luhur secara konsisten akan membentuk karakter siswa yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh paham radikal. (Thomil, dkk: 2023: 190-192)

1. **Pengembangan Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pendidikan Islam**

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP NEGERI 28 MEDAN yang telah menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan observasi langsung di kelas serta dokumen kurikulum, ditemukan bahwa materi mengenai pencegahan radikalisme belum dimasukkan secara eksplisit dalam silabus, namun nilai-nilai moderasi Islam disisipkan dalam beberapa materi, seperti akhlak, sejarah Islam, dan fiqh muamalah.

Salah satu guru PAI mengatakan dalam sebuah wawancara:

“Kami menghindari istilah radikalisme secara langsung karena khawatir menimbulkan ketegangan, namun kami selalu menyisipkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang Islam, terutama ketika membahas perbedaan dalam masyarakat.”

Sementara itu, dari wawancara dengan Dr. M. Yusuf, M.A., seorang dosen Pendidikan Islam dan peneliti radikalisme di kalangan remaja, dijelaskan bahwa pengembangan kesadaran kritis merupakan elemen penting dalam upaya deradikalisasi berbasis pendidikan. Beliau menegaskan:

“Radikalisme tumbuh subur ketika siswa menerima informasi secara pasif dan tidak terbiasa berpikir kritis. Pendidikan Islam yang membebaskan pikiran, mengajarkan dialog, dan menghargai perbedaan akan menjadi benteng yang sangat kuat.”

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian dari mereka belum memahami secara jelas apa itu radikalisme, namun mereka mengenali tindakan kekerasan atas nama agama sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Siswa juga menyatakan bahwa pendekatan diskusi dalam kelas membuat mereka lebih memahami bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan.

Radikalisme di kalangan pelajar seringkali berkembang melalui proses indoktrinasi yang bersifat dogmatis dan tidak memberikan ruang bagi berpikir kritis. Pendidikan Islam yang hanya bersifat transfer pengetahuan (doktrinal) berpotensi menjadi lahan subur bagi lahirnya pemikiran ekstrim, terutama bila siswa tidak diajak merenung secara reflektif terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan tantangan sosial yang mereka hadapi. Paulo Freire dalam konsep *pedagogi kritis* menekankan bahwa kesadaran kritis (*critical consciousness*) adalah hasil dari proses pendidikan yang dialogis, di mana peserta didik diajak menganalisis realitas sosial mereka secara mendalam dan bertanggung jawab (Freire, 1970, . 72).

Pendidikan Islam yang ideal seharusnya berfungsi sebagai wahana pembebasan dari pemahaman sempit terhadap teks-teks keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis pada *maqāṣid al-sharī‘ah* dan prinsip *rahmatan lil ‘alamin* mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan mencegah lahirnya tafsir keagamaan yang rigid. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab dan kebijaksanaan, bukan sekadar transfer informasi keagamaan (Al-Attas, 1993, . 37).

Zamroni (2011, . 81) menyatakan bahwa pengembangan kesadaran kritis melalui pendidikan harus mengintegrasikan analisis terhadap realitas sosial dan pemberdayaan peserta didik untuk memahami akar permasalahan keagamaan dan sosial, termasuk radikalisme. Dengan demikian, siswa perlu dididik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam dari aspek normatif, tetapi juga dari perspektif sosiologis dan kontekstual.

Menurut pandangan penulis, pengembangan kesadaran kritis terhadap radikalisme melalui pendidikan Islam harus dimulai dari keberanian guru dalam membuka ruang diskusi yang sehat dan bebas nilai kekerasan. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan ajaran, tetapi harus menciptakan ruang pembelajaran yang memanusiakan peserta didik. Guru harus menjadi fasilitator dialog, bukan hanya penyampai kebenaran tunggal. Dalam kerangka ini, siswa tidak sekadar diajarkan untuk membedakan yang benar dan salah, tetapi juga diajak untuk memahami konteks, sebab-akibat, dan implikasi sosial dari suatu tindakan.

Lebih lanjut, strategi penguatan kesadaran kritis dapat dilakukan melalui:

1. Integrasi isu-isu kontemporer dalam materi PAI, seperti intoleransi, terorisme, dan konflik sosial.
2. Metode pembelajaran partisipatif, seperti studi kasus, debat, dan refleksi nilai.
3. Keterlibatan tokoh agama dan pakar eksternal, agar siswa mendapatkan sudut pandang luas.
4. Penguatan literasi keagamaan digital, agar siswa mampu memilah informasi keagamaan yang tersebar di media sosial.

Jika pendekatan ini diterapkan secara konsisten, maka siswa akan memiliki daya tahan terhadap ideologi radikal karena mereka mampu menganalisis secara kritis pesan-pesan keagamaan yang ekstrim.

**PENUTUP**

Radikalisme dalam dunia pendidikan merupakan persoalan krusial yang menuntut respons sistematis dan preventif. Melalui pendekatan Pendidikan Islam yang berbasis nilainilai moderasi, toleransi, dan keadilan, siswa dapat dibekali dengan daya tahan ideologis terhadap paham kekerasan dan ekstremisme. Hasil penelitian di SMP NEGERI 28 MEDAN menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemikiran reflektif. Walaupun istilah “radikalisme” tidak disebutkan secara eksplisit dalam kurikulum, guru berhasil menyisipkan nilai-nilai antitesis terhadap paham tersebut melalui materi dan metode yang relevan. Pengembangan kesadaran kritis menjadi kunci dalam membendung pengaruh radikalisme. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, serta mendorong pemikiran terbuka dan dialogis, pendidikan Islam mampu mencegah lahirnya pemikiran ekstrim.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, direkomendasikan kepada pemerintah dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan agar melakukan evaluasi dan penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan secara eksplisit tema-tema moderasi beragama dan pencegahan radikalisme. Upaya ini sebaiknya dibarengi dengan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, agar mereka memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dalam pembelajaran. Pemerintah juga diharapkan dapat mendorong pemanfaatan teknologi dan media digital secara lebih luas dalam mendukung pendidikan Islam yang kontekstual. Pengembangan literasi digital keagamaan bagi siswa perlu dijadikan bagian integral dari pendidikan karakter, guna menangkal pengaruh konten radikal yang kerap beredar di ruang maya. Di samping itu, institusi pendidikan perlu membangun jejaring kerja sama dengan

**DAFTAR RUJUKAN**

Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Alwi, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Era Milenial. Yogyakarta: Deepublish.

Azra, A. (1993). Konflik Baru Antar Agama: Fundamentalisme dan Radikalisme dalam Islam. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Azra, A. (2017). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Crook, S. (1991). Theory and Ideology in Sociology: An Introduction to the Idea of Social Structure. London: Routledge.

Fauzi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme: Sebuah Tinjauan Kritis. Surabaya: Pustaka Ilmu.

Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Herder and Herder.

Hasyim, S. (2015). Wacana Islam Radikal di Indonesia. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Latif, Y. (2018). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia.

Latifah, S. (2020). Pendidikan Islam dan Metodologi Deradikalisasi: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam,* 6(2), 143–160.

Nurdin, M. (2020). Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Upaya Menangkal Radikalisme. Bandung: Pustaka Cendekia Muslim.

Rizal, A. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Moderasi Beragama. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah,* 5(1), 105–118.

Rokhmad, A. (2011). Radikalisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam,* 2(1), 77–89.

Rubaidi. (2007). Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia. Surabaya: Pustaka Eureka.

Scruton, R. (2007). Dictionary of Political Thought. New York: Palgrave Macmillan

Yusuf, M. (Wawancara pribadi). Dosen Pendidikan Islam dan Peneliti Radikalisme Remaja. April 2024.

Zamroni. (2011). Pendidikan Kritis sebagai Solusi Deradikalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora,* 3(1), 81–93.

Zarkasyi, H. F. (2018). Pendidikan Islam dan Deradikalisasi: Upaya Menangkal Pemahaman Ekstrem. *Jurnal Pemikiran Islam,* 10(2), 91–103.